

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seks dan seksualitas merupakan kebutuhan manusia yang tidak akan pernah terlepas dari diri manusia itu sendiri. Seperti yang dikatakan Olong, 2007 dalam bukunya yang berjudul *Tangan Kuasa dalam Kelamin* mengatakan, setiap gerak manusia adalah sebuah afeksi yang merupakan perpaduan antara emosi dan rasio yang membutuhkan daya dukung yang mampu mendinamisasi kehidupan dan kreativitas. Salah satu bagian dari daya dukung tersebut adalah kebutuhan biologis. Mulai dari keinginan tidur, makan minum, dan seks tentunya. Olong juga menjelaskan bahwa seks, merupakan bagian utama dari hasrat pemenuhan badaniah. Ia adalah bagian dari konsumsi yang diperlukan oleh tubuh. Sedangkan Mulia dalam jurnal perempuan yang berjudul *Mengupas Seksualitas* (2015), menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotika atau birahi manusia, yang dikonstruksi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melibatkan faktor politik, ekonomi, nilai budaya dan ajaran agama.

Sebab, seksualitas merupakan esensi kemanusiaan yang paling nyata karena menunjukkan jati diri manusia yang paling dalam. Mulia juga menambahkan bahwa, Seksualitas tidak bekerja secara alami dalam diri manusia, melainkan harus di pelajari dengan seksama karena terdapat pengetahuan tentang unsur-unsur anatomi tubuh, nilai-nilai etika, hak-hak manusia, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai spiritual yang dalam. Masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu dibicarakan. Akibatnya banyak hal positif dari seksualitas yang disembunyikan dan diingkari. Hal itu membuat manusia tidak mengerti tentang pentingnya pemenuhan hak-hak seksual. (*No Title,*

n.d.a)<http://www.jurnalperempuan.org/wacanafeminis/seksualitas-itu-cair>

Pemenuhan hak-hak seksual banyak yang mereka lakukan dengan pasangannya laki-laki dan perempuan dan ada juga yang melakukannya dengan sesamanya (laki-laki dan laki-laki) atau (perempuan dan perempuan) atau bahkan bisa dengan keduanya (Biseksual). Hal ini tentunya banyak menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat, karena mereka hanya mengenal hubungan yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Heteroseksual), dan

menganggap tabu hubungan yang berada di luar hubungan heteroseksual. Tentunya ini melahirkan adanya kelompok sosial yang merasa terasingkan atau termarginalkan dalam lingkungannya. Perasaan terasingkan tersebut menyebabkan mereka kesulitan untuk mengungkapkan jati diri mereka, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan sosial kelompok satu dengan yang lainnya. Salah satunya yang terjadi pada kaum Homoseksual. Mereka kesulitan mengungkapkan orientasi seksualnya pada lingkungan, dikarenakan adanya norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka berpikir bahwa keberadaannya merupakan sesuatu hal yang harus disembunyikan. Namun sekarang ini banyak bagian dari mereka yang sudah berani mengungkapkan jati diri mereka kepada khalayak umum (*Coming Out*). Seperti yang dikatakan oleh Saskia dan David dalam Olong, 2007 bahwa semakin banyak orang yang secara terbuka mengekspresikan orientasi seksual mereka dan menuntut hak-hak mereka. Berkat kinerja para pelaku dan pendukung-pendukungnya, penerimaan hak LGBT di seluruh dunia semakin meningkat. Pemerintah di beberapa negara mulai membuat undang-undang yang menerima LGBT serta undang-undang anti diskriminasi, seperti Belanda, Prancis, Denmark, dan Inggris. Belanda dapat dikatakan dengan negara yang menghormati setiap hak asasi manusia. Sehingga Undang-Undangnya melegalkan

hubungan sesama jenis. Belanda memberikan haknya bagi warga negaranya untuk dapat memilih pasangan hidupnya masing-masing tanpa adanya penghalang yang mendasari hubungan tersebut. Sejatinya manusia memiliki hak mendasar untuk saling mencintai dan melakukan legalitas terhadap hubungan mereka tanpa melihat jenis kelamin, suku, ras, agama hingga kelompok sosial yang melatarbelakangi keduanya. Karena Belanda sebagai negara yang memiliki warga sipil menghormati setiap hak asasi manusia, dan membuat perundang-undangan yang melegalkan hubungan sesama jenis.

(NoTitle, n.d.b) ([https://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/07/25.%201002045205%20%20Maret%20Dwi%20Widya%20N%20\(07-15-18-10-18-55\).pdf](https://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/07/25.%201002045205%20%20Maret%20Dwi%20Widya%20N%20(07-15-18-10-18-55).pdf))

Penjelasan diatas merupakan gambaran seksualitas yang dijelaskan oleh Foucault, (1977) yang menjelaskan tentang konsep seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Foucault (1977) juga menjelaskan bahwa makna seksualitas terbentuk oleh jaringan-jaringan sosial dalam kehidupan manusia. Seksualitas juga bukan realitas alamiah melainkan produk sistem wacana & praktik yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif. Foucault juga menambahkan bahwa etika seksualitas bersifat *Fluid, no fixed* sesuai yang terjadi di masyarakat.

Kondisi yang dijelaskan di atas juga terlihat dalam novel Sarah Henstra yang berjudul *We Contain Multitudes*. Tokoh sentral dalam novel tersebut merupakan dua orang remaja laki-laki di SMA yang memiliki orientasi seksual yang berbeda bernama Adam Kurlansky seorang mantan pemain *football* sekolah yang tinggal kelas dan merupakan sosok yang pendiam namun termasuk orang yang populer di sekolah karena merupakan anggota klub *football*. Setelah itu, Adam dipertemukan dengan Jonathan Hopkirk melalui kelas bahasa Inggris. Jo yang merupakan seorang kutu buku dan berpenampilan sedikit menonjol/modis dengan menggunakan baju-baju *vintage* dan Jonathan sangat menggilai puisi Walt Whitman. Jo sering mendapatkan *bully* dari teman-teman sekolahnya karena gaya busananya dan terlebih lagi tentang orientasi seksualnya yang berbeda dari yang lainnya.

Mereka berdua mendapatkan tugas dari guru bahasa Inggris untuk menulis surat satu sama lain secara rutin seminggu sekali selama setahun penuh. Pada awalnya mereka tidak menemukan kecocokan sama sekali karena mereka memiliki minat yang berbeda, yaitu Adam yang memiliki minat kepada *football* sementara Jo lebih berminat kepada puisi. Namun lambat laun

hubungan mereka berkembang menjadi persahabatan dan cinta yang mulai tumbuh seiring berjalannya waktu. Mereka memutuskan untuk berpacaran, dan ini dilakukan ketika Adam sudah memutuskan untuk *coming out* tentang seksualitasnya. Akan tetapi perjalanan cinta mereka tidaklah mudah, mereka harus mengatasi konflik *bullying* yang terjadi pada Jo di sekolah, kekerasan yang diterima oleh Adam, dan diperparah dengan homofobia yang dialami oleh Jonathan. Di sini juga menjelaskan bagaimana Adam yang seorang heteroseksual memutuskan untuk menjadi homoseksual.

Sarah Henstra merupakan seorang penulis fiksi dewasa Amerika yang lahir di North York, Ontario lahir pada tanggal 2 November 1972 ia merupakan seorang profesor sastra Inggris di Ryerson Universitas. Sarah tumbuh besar di British, Columbia. Namun sekarang dia tinggal di Toronto. Masa kecilnya ia habiskan dengan membaca buku. Ia juga terkenal dengan novelnya yang berjudul *The Red Word* tahun 2018 dan meraih penghargaan *Governor General's Award*. Beberapa ide terbaiknya dalam membuat novel berasal dari diskusi kelas dengan mahasiswanya. Ia juga memiliki minat yang besar terhadap wacana aktivisme sosial, dan feminisme.

Alasan memilih novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra ini adalah karena cerita dalam novel yang membahas tentang remaja gay yang mendapatkan *bully* dan juga proses *coming out* dalam mengungkapkan seksualitasnya di tengah homofobia yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan alasan penulis memilih topik ini adalah karena tema novel yang mengangkat tentang kelompok termarjinalkan yaitu kaum homoseksual yang mengundang minat penulis karena masih banyak yang beranggapan bahwa homoseksual merupakan hal yang tabu dan melanggar norma yang ada di masyarakat.

## **1.2 Identifikasi dan batasan Masalah**

Melalui novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra penulis mendapati identifikasi masalah yang terletak pada tokoh sentral yang termarjinalkan karena memiliki orientasi seksualitas yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dari hubungan Jonathan dan Adam selaku tokoh sentral dalam novel ini. Oleh karena itu, batasan masalah dibatasi hanya pada kajian tokoh sentral yang memiliki keragaman seksualitas tersebut. permasalahan akan dianalisis dengan menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, konflik, latar, alur, tema, simbol, dan ironi. Selain itu, unsur ekstrinsik dalam

penelitian ini akan diteliti dari Perspektif *cultural studies* dengan berdasarkan pada teori Representasi Stuart Hall dan teori seksualitas Michel Foucault.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini, adalah bagaimana seksualitas direpresentasikan dalam novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra.

### **1.4 Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menunjukkan representasi seksualitas dalam novel *We Contain Multitudes* berdasarkan kajian tokoh sentral.

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah tata cara yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi terhadap data yang telah di dapat. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Karena data-data yang



dikumpulkan berupa karya sastra naratif serta teori dan pemahaman yang digunakan untuk menunjang analisis. Seperti yang dijelaskan oleh Afrizal, 2016 dalam *Metode Penelitian Kualitatif*, kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan). Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir, 1985, menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra yang dipublikasikan pada tahun 2019. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan baik berupa buku, jurnal, skripsi, & bacaan lainnya.

### **1.5.1 Data dan sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra yang dipublikasikan pada tahun 2019. Sedangkan data yang dianalisis adalah representasi seksualitas tokoh sentral.

### **1.5.2 Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong, 2010, teknis analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Dalam penelitian ini teknik analisis data dimulai dengan membaca keseluruhan novel *We Contain Multitudes* untuk memahami cerita beserta unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut, kemudian memilah dan mencatat semua kutipan kalimat maupun paragraf yang terdapat pada prolog dan dialog yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Setelah memilah data tersebut, penulis mengambil beberapa

kutipan kalimat maupun paragraf dalam novel tersebut yang akan menjadi analisis data, penulis mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel tersebut seperti, tokoh, latar, alur, konflik, ironi, tema dan simbol dan unsur ekstrinsik novel seperti representasi seksualitas tokoh sentral yang akan dikaitkan dengan teori-teori unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti, kajian budaya (*cultural studies*), dan konsep seksualitas. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari analisis data tersebut.

### **1.5.3 Teknik Penyajian Data**

Menurut Sugiyono, 2009, penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam pemaparan berupa hasil analisis tentang unsur intrinsik dalam novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra seperti tema, tokoh, latar, konflik, alur, simbol, dan ironi beserta unsur ekstrinsik seperti representasi seksualitas.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang telah disusun dengan ketentuan dan peraturan penulisan yang telah ditentukan. Hal tersebut berguna agar penulis tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditentukan. Sistematika dalam analisis novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini terdiri dari unsur-unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, konflik, latar, alur dan unsur ekstrinsik berupa kajian seksualitas serta penelitian yang relevan berkaitan dengan novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra.

### **BAB III : PEMBAHASAN**

Bagian ini terdiri dari ringkasan cerita dan pembahasan mengenai representasi seksualitas terhadap tokoh sentral yang terdapat dalam novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra.

### **BAB IV : KESIMPULAN**

Bagian ini berisikan kesimpulan dari seluruh penulisan ini terdiri dari hasil analisis yang dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya.

### **SYNOPSIS**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**